

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Unit Analisis, Populasi dan Sampel

3.1.1 Unit Analisis

Unit analisis merupakan objek yang diteliti dalam penelitian, baik berbentuk individu, organisasi, maupun perusahaan. Pada penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah perusahaan *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara itu, ruang lingkup penelitian ini adalah laporan keuangan, laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan perusahaan *consumer non-cyclical* dalam periode tahun 2018 sampai tahun 2020.

3.1.2 Populasi

Populasi merupakan daerah generalisasi yang tersusun atas obyek maupun subyek dengan karakteristik atau kualitas tertentu berdasarkan dengan kriteria peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode tahun 2018 hingga tahun 2020.

3.1.3 Sampel

Sampel merupakan bagian populasi baik berupa jumlah maupun karakteristik (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel untuk penelitian ini

menggunakan metode *purposive sampling*. Metode ini menentukan sampel yang diambil berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria-kriteria yang dipakai untuk menentukan sampel tersebut, yaitu:

1. Perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang tercatat di BEI dalam periode 2018 – 2020.
2. Perusahaan *consumer non-cyclical* yang mempublikasikan laporan keuangan, laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutannya dan dapat diakses selama periode 2018 – 2020.
3. Perusahaan *consumer non-cyclical* yang melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan.

Berdasarkan kriteria yang peneliti tentukan diatas, maka hasil pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	71
Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> yang tidak mencantumkan laporan keuangan, laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan maupun tidak dapat diakses, selama periode 2018–2020 di situs Bursa Efek Indonesia maupun situs masing-masing perusahaan	(6)
Perusahaan <i>consumer non-cyclical</i> periode 2018-2020 yang tidak melakukan pengungkapan lingkungan secara berturut-turut pada laporan tahunan dan/atau laporan keberlanjutan.	(7)
Sampel penelitian	58
Jumlah observasi penelitian 2018-2020	174

Sumber: Data diolah peneliti, 2021

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 58 perusahaan *consumer non-cyclical* dari tahun 2018 hingga 2020 yang memenuhi kriteria tersebut.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang dilakukan dengan memakai data maupun dokumen yang sudah tersedia untuk kemudian diteliti dan dianalisis. Data-data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan *consumer non-cyclical* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Laporan tersebut dapat diunduh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan juga situs resmi perusahaan-perusahaan terkait.

3.3 Operasionalisasi Variabel

3.3.1 Pengungkapan Lingkungan

1. Pengertian Konseptual

Pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) sebagai salah satu bagian dari pengungkapan CSR digunakan oleh perusahaan untuk mengungkapkan informasi mengenai kegiatan perusahaan dan juga dampaknya terhadap komunitas sosial dan kondisi lingkungan (Maulia & Yanto, 2020) sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para stakeholder (Solikhah & Maulina, 2021).

2. Pengertian Operasional

Pengungkapan lingkungan dapat diukur dengan menggunakan jumlah skor pengungkapan lingkungan perusahaan sesuai dengan

pedoman pengungkapan GRI Standards yang dibuat oleh GRI. Menurut Diantimala & Amril (2018), rumus untuk mencari pengungkapan lingkungan adalah:

$$ED = \frac{\text{Jumlah yang tercantum}}{\text{Total GRI indeks}}$$

3.3.2 Profitabilitas

1. Pengertian Konseptual

Profitabilitas atau laba bersih perusahaan merupakan elemen kunci dalam kegiatan operasional perusahaan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi efektivitas operasi manajemen (Taufan et al., 2019). Profitabilitas didapatkan perusahaan dari kelebihan pendapatan dan keuntungan atas pengeluaran dan kerugian dalam suatu periode fiskal (Carlton et al., 2019).

2. Pengertian Operasional

Salah satu cara untuk menghitung profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah dengan memakai rasio *return on assets* (ROA). Rasio ini dapat digunakan dalam pengukuran kemampuan suatu perusahaan dalam mencetak laba dengan memakai seluruh aset yang dimiliki (Sutanto & Pribadi, 2012). Dalam arti lain, ROA menjadi rasio yang menjabarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari penggunaan setiap rupiah aset yang dimiliki (Wijayana & Kurniawati, 2018). Sutanto & Pribadi, (2012) juga menjelaskan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin efisiennya

pengelolaan aset oleh suatu perusahaan untuk menghasilkan laba (profit). Sehingga semakin besar ROA, semakin tinggi pula profitabilitas perusahaan (Carlton et al., 2019).

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.3 Leverage

1. Pengertian Konseptual

Leverage memperlihatkan jumlah utang perusahaan yang digunakan dalam rangka peningkatan pendapatan (Subramanyam, 2014) hingga membiayai aset (Sabrina & Betri, 2018). Oleh karena itu, dengan *leverage* kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh utang yang dimiliki dapat terlihat (Wardhani et al., 2019). Disamping itu, dengan menggunakan *leverage* kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka waktu yang lama dapat diukur (Carlton et al., 2019).

2. Pengertian Operasional

Menurut Diantimala & Amril (2018), pengukuran tingkat *leverage* perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio total utang terhadap total aset (*debt to total asset ratio* / DAR). Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh kreditur. Rasio utang terhadap total aset yang rendah lebih disukai karena menyiratkan bisnis yang lebih stabil karena lebih sedikit pembiayaan utang yang digunakan. DAR yang semakin tinggi, *leverage* perusahaan juga semakin besar karena risiko tidak dapat

membayar hutangnya meningkat (Carlson et al., 2019). Rumus *leverage* adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

3.3.4 Kepemilikan Publik

1. Pengertian Konseptual

Perusahaan-perusahaan yang tercatat dalam pasar modal wajib memiliki porsi saham untuk investor publik (Agustina et al., 2019). Kepemilikan publik atas saham suatu perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas tinggi di mata masyarakat dan mampu beroperasi secara *going concern* yang menyebabkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan dengan lebih luas (Hamdani et al., 2017). Kepemilikan publik berperan penting untuk mewujudkan *governance system* yang berfungsi dengan baik. Semakin besar porsi saham yang dimiliki publik, maka informasi internal yang harus diungkapkan kepada publik akan semakin besar pula (Putri et al., 2021).

2. Pengertian Operasional

Kepemilikan saham perusahaan oleh publik dapat diketahui melalui laporan tahunan perusahaan. Untuk mengetahui seberapa banyak kepemilikan publik pada suatu perusahaan adalah dengan membagi jumlah lembar kepemilikan saham publik terhadap total lembar saham perusahaan (Julekhah & Rahmawati, 2019). Rumus untuk menghitung kepemilikan publik yaitu:

$$KP = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham publik}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.3.5 Kepemilikan Institusional

1. Pengertian Konseptual

Saham perusahaan yang tercatat di BEI sebagian besar dimiliki oleh investor institusional atau lembaga (Brigham & Houston, 2019). Porsi kepemilikan saham institusional yang besar memberikan institusi atau lembaga hak suara yang lebih besar sehingga menyebabkan pengawasan yang lebih baik oleh investor institusional (Marsudi & Soetanto, 2020). Para pemilik saham berbentuk institusi berkemungkinan besar untuk terlibat lebih aktif dalam praktik pengelolaan lingkungan perusahaan dibandingkan jenis pemegang saham lainnya (Diantimala & Amril, 2018).

2. Pengertian Operasional

Kepemilikan institusional dapat dilihat dalam laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan menggunakan rumus rasio saham biasa yang dimiliki oleh institusional – terhadap – saham biasa yang beredar (Diantimala & Amril, 2018). Rumus untuk menghitung kepemilikan institusional adalah:

$$KI = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusi}}{\text{Total saham yang beredar}} \times 100\%$$

3.4 Teknik Analisis

3.4.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2017), analisis statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data yang sudah didapatkan baik dalam berbagai bentuk, seperti grafik, tabel, hingga diagram, tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan secara umum. Ghozali (2018) menjelaskan bahwa analisis statistik deskriptif memberikan visualisasi data dengan menyajikan nilai rata-rata (mean), sum, standar deviasi, varian, nilai minimum, nilai maksimum, dan range.

3.4.2 Pemilihan Model Regresi yang Tepat

Menurut Zulfikar (2018), regresi data panel merupakan regresi yang memanfaatkan data pengamatan terhadap satu atau lebih variabel pada unit secara terus menerus selama beberapa periode waktu. Amaliah et al., (2020) menyatakan bahwa terdapat tiga bentuk estimasi pada model regresi data panel:

1. *Common Effect Model*

Pada *common effect model* seluruh data digabungkan tanpa mempertimbangkan waktu maupun individu, sehingga hanya terdapat satu data yang terdiri dari variabel dependen dan variabel-variabel independen.

2. *Fixed Effect Model*

Fixed effect model merupakan model regresi dengan nilai *intercept* yang berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi *slope* setiap subjek konstan. Model ini mengasumsikan bahwa *intercept* setiap subjek adalah berbeda sedangkan *slope* antar subjek tetap sama.

3. *Random Effect Model*

Model ini akan memperkirakan data panel di mana variabel interferensi dapat dikaitkan dari waktu ke waktu dan antar individu. Pada *Random Effect Model*, perbedaan antara intersep diakomodasi oleh error.

Sementara itu, untuk mengetahui model yang paling tepat dari ketiga model tersebut terdapat tiga alat pengujian yaitu:

1. Uji Chow

Uji Chow adalah metode pengujian yang biasa digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Dasar pengambilan keputusan dari uji chow yaitu:

- a. Apabila nilai *Cross-section Chi-square* $> 0,05$ atau nilai *Cross-section F* $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.
- b. Apabila nilai *Cross-section Chi-square* $< 0,05$ atau nilai *Cross-section F* $< 0,05$ maka H_1 diterima, artinya model yang digunakan adalah c.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian statistik yang digunakan untuk memilih menggunakan *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan untuk Uji Hausman adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai *Cross-section random* $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.
- b. Apabila nilai *Cross-section random* $< 0,05$ maka H_1 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier adalah pengujian yang digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* dan *Random Effect Model*. Pengambilan keputusan untuk Uji Lagrange Multiplier adalah sebagai berikut:

- a. Apabila nilai prob. *Cross-section Breusch-Pagan* $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model*.
- b. Apabila nilai prob. *Cross-section Breusch-Pagan* $< 0,05$ maka H_1 diterima, artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model*.

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah metode pengujian data yang dilakukan untuk meminimalisir bias dan mengetahui kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian. Rangkaian uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk menguji variabel-variabel yang digunakan, baik variabel dependen maupun independen pada model regresi memiliki distribusi yang normal atau tidak (Ghozali, 2018:161). Suatu model regresi dapat dianggap baik jika data yang didapat terdistribusi normal atau mendekati normal.

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji Jarque-Bera (JB). Pengujian ini memiliki kriteria sebagai berikut:

H_0 = Residual berdistribusi normal

H_1 = Residual berdistribusi tidak normal

Apabila nilai prob. JB $>$ 0,05 maka H_0 diterima, jadi data berdistribusi normal. Namun jika nilai prob. JB $<$ 0,05 H_1 yang diterima, dan data dianggap tidak berdistribusi normal.

2. Uji Multikoleniaritas

Uji multikolinieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen) yang satu dengan yang lainnya pada model regresi. Suatu model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi korelasi diantara variabel

independen (Ghozali, 2018:107). Uji multikoleniaritas memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Apabila nilai koefisien korelasi < 0.90 , maka data tidak mengalami masalah multikolonieritas.
- b. Apabila nilai koefisien korelasi $>$ dari 0.90 , maka data mengalami masalah multikolonieritas.

3. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya berbeda, maka terjadi heteroskedasitas. Tetapi, jika *variance* tersebut tetap maka disebut homokedasitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedasitas atau bebas dari heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

Untuk menguji adanya heteroskedasitas adalah dengan melakukan Uji Glejser. Uji Glejser akan meregresi nilai residu absolut dengan variabel independen dan melihat hasil probabilitas statistik dari setiap variabel independen. Apabila nilai probabilitas signifikansi dari setiap variabel bebas memiliki tingkat kepercayaan di atas $0,05$ ($\alpha=0,05$), maka akan terbebas dari heterokedastisitas dan dinyatakan homokedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di dalam suatu model regresi linear. Korelasi yang dimaksud adalah korelasi antarkesalahan residual pada periode saat ini (t) dengan periode sebelumnya ($t-1$). Autokorelasi muncul disaat observasi yang berurutan sepanjang waktu saling berkaitan satu dengan yang lainnya dan timbul karena residual tidak bebas dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika terjadi autokorelasi pada model regresi, maka terdapat masalah pada autokorelasinya (Ghozali, 2018:111).

(Sunyoto, 2016) menyatakan bahwa uji autokorelasi berlaku pada data berbentuk seri waktu (*time series*). Untuk mendeteksi masalah autokorelasi dapat dilakukan uji statistik Durbin-Watson dengan kriteria berikut:

- a. Apabila nilai DW dibawah -2 maka terdapat autokorelasi positif.
- b. Apabila nilai DW diantara -2 dan +2 maka tidak terdapat autokorelasi.
- c. Apabila nilai DW diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

3.4.4 Analisis Regresi Data Panel

Data panel merupakan gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Analisis regresi menggunakan data panel memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, menaikkan derajat kebebasan, variabilitas data lebih besar dan

mengurangi kolinieritas antara variabel penjelas, sehingga mendapatkan estimasi yang efisien (Basuki & Prawoto, 2015).

$$ED = \alpha + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 DAR_{it} + \beta_3 KP_{it} + \beta_4 KI_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

ED = *Environmental Disclosure* (Pengungkapan Lingkungan)

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien

ROA = Profitabilitas

DAR = *Leverage*

KP = Kepemilikan Publik

KI = Kepemilikan Institusional

e = error

i = entitas ke-*i*

t = periode ke-*t*

3.4.5 Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan cara-cara sebagai berikut:

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F dapat digunakan untuk mengetahui dan menilai apakah model regresi pada penelitian layak digunakan (Ghozali, 2018). Hasil dari uji statistik F dapat dijadikan acuan untuk model *goodness of fit* yang menunjukkan model regresi yang digunakan layak atau tidak. Model regresi dapat dikatakan layak apabila memenuhi kriteria yang terdapat pada pengujian *goodness of fit*.

Kriteria dalam pengambilan keputusan uji F adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dapat diartikan bahwa H_0 diterima.
- 2) Apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ dapat diartikan bahwa H_1 diterima.

b. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi harus lebih dari angka 0 untuk membuktikan adanya hubungan antara variabel independen dan dependen. Semakin dekat nilai koefisien determinasi dengan angka 1, maka variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai koefisien determinasi dengan nilai mendekati nol berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat kecil.

c. Uji Statistik t

Menurut (Ghozali, 2018) menjelaskan bahwa uji statistik t dapat memperlihatkan sejauh mana pengaruh setiap variabel independen terhadap variasi variabel dependen. Uji statistik t ini juga bertujuan untuk mengetahui secara signifikan apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Jika signifikansi $> 0,05$ atau 5% maka hipotesis ditolak, karena variabel independen tidak

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tetapi jika signifikansi $< 0,05$ atau 5%, hipotesis dapat diterima, yang berarti bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

